

TAFSIR PLURALISME AGAMA DALAM BUKU FIQIH LINTAS AGAMA KAJIAN DAN KRITIK

Achmad Yaman

Abstract: *Interpretation of Religious Pluralism in the book Fiqh Interfaith Studies and Criticism Books Fiqh Interfaith: Building Inclusive-Pluralist Society is one of the books published by Paramadina Foundation in cooperation with The Asia Foundation.* This study aims to demonstrate the existence of irregularities or irregularities in the interpretation of the Qur'an by the authors, particularly matters of a sensitive nature and principles of the Islamic Shariah. This research method using comparative studies critique of the authors in explaining the interpretation of Religious Pluralism. The authors used a new approach according to their interpretation, known as hermeneutics method, a method that is both contextual and interpret anything, including the Koran in a way that liberal, free gratuitous even impressed with not maintaining the sanctity of the holy book of the Muslims. Based on the research results, it can be concluded that the interpretation of the authors of Religious Pluralism using hermeneutic approach does not fit with the mainstream of Islamic teachings or methodology interpretations by scholars who no doubt their knowledge and understanding of the Koran.

Keywords: Interpretation, Religious Pluralism, Fiqh Interfaith Studies

Abstrak: *Tafsir Pluralisme Agama dalam Buku Fiqih Lintas Agama Kajian dan Kritik.* Buku Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis adalah salah satu buku yang diterbitkan oleh Yayasan Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya penyimpangan atau kejanggalan dalam penafsiran al-Qur'an oleh para penulis, khususnya hal-hal yang bersifat sensitif dan prinsip dalam Syariat Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian perbandingan kritik terhadap penafsiran para penulis dalam menjelaskan tentang Pluralisme Agama. Para penulis menggunakan pendekatan tafsir baru menurut mereka yang dikenal dengan Metode Hermeneutik, yaitu metode yang bersifat kontekstual dan menafsirkan apa saja termasuk al-Qur'an dengan cara yang liberal, bebas bahkan terkesan serampangan dengan tidak menjaga kesucian dari kitab suci Umat Islam tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran para penulis tentang Pluralisme Agama dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik tidak sesuai dengan mainstream dari ajaran Islam atau metodologi tafsir para ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya dan pemahamannya terhadap al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir, Pluralisme Agama, Fiqih Lintas Agama

Pendahuluan

Pada penghujung tahun 2003, umat Islam di Indonesia dikejutkan oleh munculnya sebuah buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Para penulis buku tersebut bergabung dalam sebuah Yayasan yang didirikan oleh Prof. Dr. Nurcholis Madjid-salah seorang cendekiawan Muslim Indonesia-yang bernama Yayasan Paramadina dan bekerjasama dengan The Asia Foundation. Buku tersebut diberi judul "*Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*". Kandungan buku tersebut menimbulkan emosi dan amarah segenap umat Islam di Indonesia, karena isi buku tersebut mengandung ide-ide yang merusak dan coba mendangkalkan akidah umat Islam.

Para penulis buku tersebut coba menawarkan pemahaman-pemahaman liberal tentang isu persamaan di antara semua agama (pluralisme). Usaha-usaha mereka dalam mengetengahkan ide-idenya telah coba menyelewengkan tafsiran al-Qur'an dari maksud dan tujuan yang sebenarnya, bahkan lebih dari itu mereka sering menghina para ulama *salaf* dan ulama *mu'tabar* seperti Imam Syafi'i, Ibn Taymiyyah dan yang lainnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka menggunakan metode *Hermeneutik* yaitu sebuah metode penafsiran yang pada awalnya digunakan untuk menafsirkan *Bible*, namun dalam perjalanan sejarah metode tersebut digunakan oleh para orientalis untuk menafsirkan al-Qur'an. Metode *Hermeneutik* yang mereka gunakan jelas tidak sesuai dengan corak penafsiran yang digunakan oleh para ulama tafsir terdahulu, karena *Hermeneutik* menolak tafsiran secara literal dan tekstual, mereka ingin menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual yang kemudian menimbulkan ide bahwa al-Qur'an sudah tidak lagi sesuai dengan zaman sekarang dan perlu adanya sikap kritis dan kajian ulang terhadap isi al-Qur'an itu sendiri.

Isu yang paling kuat disuarakan oleh para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* adalah isu persamaan di antara semua agama. Mereka meyakini bahwa semua agama yang ada di dunia ini adalah benar dan mereka menuju ke arah yang satu yaitu Tuhan walaupun menggunakan jalan yang berbeda-beda.

Para penulis juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengukuhkan *hujjah* mereka, namun mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut mengikuti keinginan hawa nafsu dan pemikiran mereka saja, tanpa melihat dan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang terpercaya.

Definisi Pluralisme

Pluralisme berasal dari perkataan “plural” yang berarti banyak, lawan kata dari “singular” yang berarti satu¹. Dalam konteks agama, pluralisme dimaksudkan sebagai satu pemahaman yang mengakui adanya persamaan di antara semua agama, sehingga tidak ada anggapan satu agama itu benar dan agama yang lainnya adalah salah. Kedudukan semua agama adalah sama di hadapan Allah, karena mereka juga mengakui dan beriman kepada Tuhan.

Istilah lain yang biasa digunakan untuk merujuk kepada ide ini adalah Teologi Inklusif. Teologi Inklusif adalah satu keyakinan yang membuka kemungkinan kebenaran itu datang dari berbagai kepercayaan dan agama. Teologi ini dimunculkan untuk menolak pemahaman Teologi Ekslusif yang meyakini kebenaran itu hanya milik agama tertentu saja. Sebenarnya benih-benih pemahaman pluralisme agama di Indonesia sudah ditabur sejak zaman penjajahan Belanda dengan merebaknya ajaran kelompok Theosofi². Namun, istilah pluralisme agama atau pengakuan seorang sebagai pluralis dalam konteks akidah, boleh dirujuk pada catatan harian Ahmad Wahib, salah seorang pendiri dan pengagas gerakan Islam Liberal di Indonesia, di samping Dawam Raharjo dan Djohan Effendi.

Dalam catatan hariannya, Ahmad Wahib mengaku sebagai seorang pluralis. Wahib juga mengaku diasuh selama dua tahun oleh Romo HC. Stolk dan selama tiga tahun oleh Romo Willenborg, kedua-duanya adalah pendeta Kristen. Ia menulis, "Aku tidak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan kedua ayahku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak".³

Ide dan pemahaman ini dalam konteks tafsir yang menyeleweng diambil dari ayat al-Qur'an, yaitu ayat 62 surah al-Baqarah dan ayat 69 surah al-Ma'idah yang secara tekstual mengisyaratkan keselamatan dan ketenangan yang akan diperoleh oleh semua penganut agama di akhirat kelak. Kedua ayat tersebut berbunyi:

¹ Tim Penyusun, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 2002), edisi Ketiga, cet. Ke. 7, h. 1046.

² Ajaran Theosofi adalah suatu ajaran yang menggabungkan di antara ajaran agama dan filsafat. Lihat di Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 33.

³ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 2003), cet.VI, h. 40 dan 41

ଓঁ → ও •♦□ ওঁঁৰ & ওঁৰ ৩ ক্ষেত্ৰ দ্বাৰা
ওঁৰ ক্ষেত্ৰ দ্বাৰা ওঁ ক্ষেত্ৰ দ্বাৰা ৩ দ্বাৰা •♦□

"Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Nashara dan orang Sabi'in, barang siapa di antara mereka itu beriman kepada Allah (dan semua Rasul-Nya), dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala balasannya di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada rasa takut dan tidak (pula) mereka bersedih". (QS. 2:62)

“Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in dan orang Nashara, barang siapa di antara mereka itu beriman kepada Allah, dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal soleh, maka bagi mereka pahala balasannya di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada rasa takut dan tidak (pula) mereka bersedih”. (QS. 5:69)

Bagi pembela pemahaman pluralisme, kedua ayat ini dijadikan *hujjah* dan alat untuk menyebarkan ideologi dan pemahaman ini karena merasa ada kebenaran dari al-Qur'an dan sekaligus mereka menganggap bahwa al-Qur'an sendiri mengakui pluralisme dan persamaan di antara semua aqama.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menulik beberapa pendapat dan pandangan mereka dalam buku *Fiqih Lintas Agama* serta penafsiran yang mendukung pluralisme dan persamaan agama ini.

Penafsiran Mereka Terhadap Pluralisme Agama

Para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* mendukung dan menyebarkan pemahaman pluralisme agama dengan cara menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an tanpa melihat sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), munasabah di antara ayat maupun konteks ayatnya.

Di antara penulis buku tersebut yang paling kuat menyuarakan pemahaman pluralisme adalah Nurcholis Madjid. Beliau mengatakan bahwa pemahaman tersebut berpijak di atas tafsiran terhadap maksud "Al-Islam" dalam surah al-'Ankabut ayat 46, yaitu:

ଓঠাৰু কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক কুলুক

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah (kepada mereka): “Kami telah beriman kepada (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu (Taurat dan Injil); Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri”. (QS 29: 46)

Islam dalam ayat di atas merupakan satu bentuk dan sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan ciri khas dasar semua agama yang benar, sehingga maksud “Muslim” sendiri berlaku untuk penganut agama lain selain Islam, khususnya penganut agama yang memiliki kitab suci, baik itu Yahudi ataupun Nashrani, apakah lagi Allah s.w.t. menyebutkan bahwa “Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah sama”. Maka akibat yang ditimbulkan dari segi akidah dari pemahaman ini bahwa siapa saja, baik itu penganut agama Islam, Yahudi, Nashrani ataupun Shabi'in yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah dan keselamatan di akhirat seperti mana yang ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 62 dan surah al-Ma''idah ayat 69⁴.

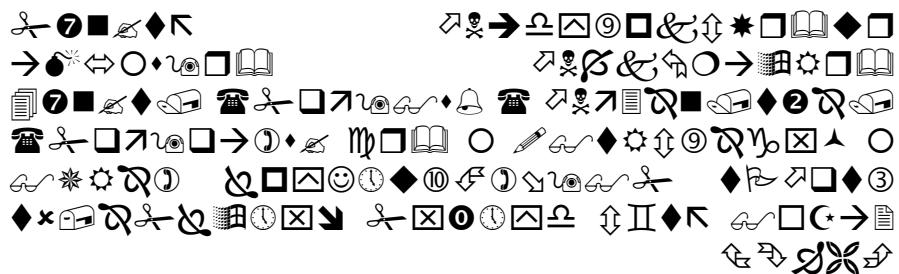
Pandangan Beliau mengenai pluralisme agama sebenarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Seperti yang Beliau tegaskan sendiri dalam bukunya *Tiga Agama Satu Tuhan* bahwa Islam pada dasarnya bersifat inklusif dan menekankan penafsiran yang bersifat pluralis.

Menurut ilmu filsafat, setiap agama sebenarnya merupakan luahan keimanannya kepada Tuhan yang sama. Ibarat sebuah roda, pusat roda itu adalah Tuhan dan jari jemarinya adalah jalan menuju Tuhan dari berbagai agama. Filsafat juga membagi agama kepada dua lapisan, yaitu lapisan batin dan zahir. Jadi, satu agama mungkin berbeda dengan agama lain pada lapisan zahirnya, tetapi relatif sama pada lapisan batinnya. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan"⁵.

Ide pluralisme agama terus tersebar dengan menggunakan istilah teologi inklusif (terbuka) yang intinya sama mengakui persamaan dan kebenaran semua agama. Para penulis juga berpendapat bahwa persamaan di antara agama merupakan penafsiran dari ayat perjanjian manusia dengan Tuhan ketika masih dalam kandungan seorang ibu atau di alam arwah, yaitu firman Allah:

⁴ Mun'im A. Sirri (pnyt) , *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina & The Asia Foundation, 2003), h. 214

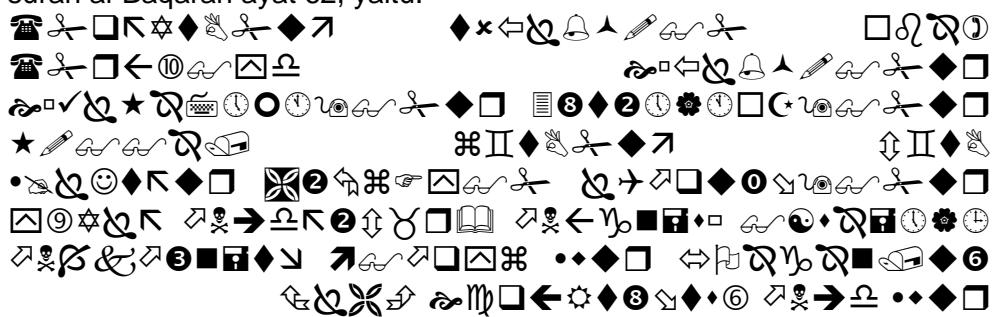
⁵ Nurcholis Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung, tp, 1999), h. xix.



"Dan (ingatlah wahai Muhammad), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang belakang mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang yang lahir mengenai perkara ini (keesaan Tuhan)". (QS. 7:172)

Bagi mereka, kandungan perjanjian dalam ayat di atas adalah mengaku bahwa Allah adalah Pencipta, Tuhan semesta alam. Kandungan perjanjian ini diterima oleh semua keturunan Bani Adam tanpa membedakan ibu yang mengandung mereka, apakah mereka beragama Islam, Nashrani, Yahudi, Majusi dan sebagainya. Maka, meskipun berbeda agama secara formal, namun iman kita kepada Allah adalah sama, karena iman berkaitan dengan penghayatan kita kepada Allah, sehingga orang beriman adalah sama tanpa perlu melihat kepada agama karena Tuhan kita adalah sama yaitu Tuhan yang satu.

Untuk menguatkan *hujjahnya*, para penulis menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an secara textual tanpa melihat sebab turunnya ayat, *munasabah* di antara ayat maupun konteksnya. Mereka menyebut bahwa surah al-Baqarah ayat 62, yaitu:



"Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Nashara dan orang Sabi'in, barang siapa di antara mereka itu beriman kepada Allah (dan semua Rasul-Nya), dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala balasannya di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada rasa takut dan tidak (pula) mereka bersedih". (QS. 1: 62)

Dan firman Allah s.w.t. dalam surah al-Ma'idah ayat 69:

Dan inti Allah SWT dalam Surah Al-Mâ'idah ayat 55:

﴿وَإِذْ يَرَوْهُمْ يَأْتِيهِم مِّنْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَهُمْ وَمَا هُمْ بِمُحِيطِ الْأَيْمَانِ﴾

“Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in dan orang Nashara, barang siapa di antara mereka itu beriman kepada Allah, dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal soleh, maka bagi mereka pahala balasannya di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada rasa takut dan tidak (pula) mereka bersedih”. (QS. 5:69)

Ayat-ayat tersebut jelas mengisyaratkan bahwa keselamatan di akhirat hanya bergantung kepada keimanan seseorang kepada Allah, hari akhirat dan amal soleh. Dan ketiga perkara inilah yang menjadi inti semua agama. Bahkan sekiranya umat Yahudi dan Nashrani mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta semua yang diturunkan Tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kesenangan dari segenap penjuru seperti firman Allah s.w.t.:

“Dan sekiranya mereka bersungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil dan al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada kelompok yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. 5:66)

Ayat ini jelas mengisyaratkan kesetaraan dan kesamaan orang beriman di hadapan Allah. Yaitu orang Islam diwajibkan menjalankan ajaran aqamanya, begitu pula dengan umat agama lain.

Kajian Perbandingan dan Kritik

Untuk melahirkan suatu kesimpulan dalam masalah ini, maka perlu adanya satu kajian perbandingan antara tafsiran para penulis buku

Fiqh Lintas Agama dengan penafsiran para ulama kemudian dilakukan satu kajian kritik.

Al-Thabari⁶ menafsirkan maksud iman seorang Mukmin dalam surah al-Baqarah ayat 62 dan al-Ma'idah ayat 69 adalah ketetapan dalam iman dan tidak menggantikannya dengan agama lain. Sedang syarat keimanan orang Yahudi, Nashrani dan Sabi'in adalah perlunya mereka beriman dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan meninggalkan agama mereka sebelum ini dan mereka tetap dengan keimanan tersebut hingga akhir hayatnya. Hanya keimanan seperti inilah yang akan mendapatkan balasan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Al-Baidhawi⁷ bahwa barang siapa dari penganut agama-agama *samawi* tersebut yang beriman dan melaksanakan sesuai dengan ketentuan ajaran agamanya sebelum *dinasakh* oleh agama Islam atau barang siapa di antara penganut agama tersebut yang masuk Islam dengan sebenarnya dan melaksanakan ajarannya, maka mereka inilah bersama orang yang telah beriman akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka dan balasan seperti yang dijanjikan dalam ayat tersebut.

Beberapa *mufassir* seperti al-Qurtubi⁸, al-Syaukani⁹, dan Abu Su'ud¹⁰ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang beriman dalam ayat tersebut adalah orang munafik, yaitu orang yang hanya mengakui beriman dengan lisannya. Oleh itu, mereka digandingkan atau disamakan dengan orang Yahudi, Nashrani, dan Sabi'in karena ketidakbenaran iman mereka kepada Allah (Islam) sehingga mereka mesti benar-benar beriman dan berislam terlebih dahulu sebelum mendapat balasan seperti yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat berkenaan.

Sedangkan Ibn al-Jauzi¹¹ memberikan tiga alasan kenapa orang beriman diulang dua kali dalam ayat ini. Pertama, seperti pendapat *mufassir* di atas bahwa yang dimaksud dengan orang beriman adalah orang munafik sehingga mereka perlu meyakini kembali keimanannya. Kedua, yang dimaksud adalah orang beriman dari kalangan para penganut Yahudi, Nashrani dan Sabi'in. Ketiga, maksudnya di antara orang beriman yang tetap teguh dengan keimanannya.

Al-Wahidi¹² dan al-Baghawi¹³ dalam salah satu pendapatnya menyebut bahwa maksud orang beriman adalah orang yang beriman dengan nabi-nabi terdahulu dan belum beriman dengan Nabi Muhammad

⁶ Al-Thabari, *Jami' al-bayan fi ta'wil ay Al-Quran*, jil 1, h. 320.

⁷ Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, jil.1, h. 432.

⁸ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Quran*, jil.1, h. 432.

⁹ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jil.1, h. 93.

¹⁰ Abu Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud*, jil.1, h. 108.

¹¹ Ibn al-Jauzi, *Zad al-masir min 'ilm al-tafsir*, jil. 1, h. 92.

¹² Al-Wahidi, *Tafsir al-Wahidi*, jil. 1, h. 110.

¹³ Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, jil. 1, h. 79.

sehingga mereka bersama dengan pengikut agama lain dituntut untuk beriman dengan kerasulan Muhammad dan ajaran-ajaran yang dibawa bersamanya kemudian beramal dengan syariatnya untuk melayakkan mereka mendapat balasan yang besar yang dijanjikan oleh Allah.

Ibn Katsir¹⁴ coba mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan perilaku sebahagian besar kaum Yahudi yang mendapat kehinaan dan murka Allah karena kedurhakaan dan tindakan zalim mereka sampai berani membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Padahal tidak ada azab yang lebih besar daripada dosa membunuh Nabi, seperti tersebut dalam hadits.

عن ابن مسعود قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أشد الناس عذابا يوم القيمة
رجل قتل نبياً أو قتل نبياً أو رجل يضل الناس بغير علم أو مصور يصور التماشيل^{١٥}

“Dari Ibn Mas’ud berkata, bersabda Rasulullah s.a.w.: Manusia yang sangat besar azabnya pada hari kiamat ialah seseorang yang membunuh Nabi atau dibunuh oleh Nabi atau seseorang yang menyesatkan manusia tanpa berdasarkan ilmu atau seorang juru gambar yang menggambarkan patung-patung berhala”.

Kemudian setelah Allah menjelaskan perilaku biadab sebagian pengikut agama terdahulu, Allah ingin memberikan perhatian bahwa barang siapa di antara pengikut agama para nabi terdahulu yang melakukan kebaikan dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., maka mereka akan mendapat balasan kebaikan. Demikianlah hukum Allah ini berlaku hingga hari kiamat.

Dengan cukup luas dan jelas Ibn 'Asyur¹⁶ memberi tafsiran ayat ini berdasarkan hubungan di antara beberapa ayat sebelumnya dan sesudahnya. Maka ayat ini merupakan bukti rahmat Allah terhadap mereka yang dijelaskan perilaku zalimnya sebelum ini bahwa pintu ampunan Allah masih terbuka untuk mereka dengan syarat beriman kepada Allah dan beramal soleh. Iman yang dimaksud adalah iman yang sempurna dengan ajaran Muhammad (Islam) dengan bukti disandingkannya iman dengan amal soleh, padahal syarat diterimanya amal adalah iman yang benar berdasarkan syariat. Bahkan ketiadaan iman dengan ajaran nabi Muhammad diangap tiada juga keimanannya kepada Allah.

Di samping itu, susunan ayat yang menggabungkan bersama semua penganut agama meskipun ayat sebelumnya berkenaan dengan

¹⁴ Ibn Katsir, Isma'il, *Tafsir Al-Quran al-'Adzim*, iii, 1, h. 103-104.

¹⁵ *Musnад Ahmad*, jil. 1, h. 407. *al-Mu'jam al-Kabir*, hadits no. 10497, jil. 1, h. 211. hadits ini deraiatnya *hasan sahibh*.

¹⁶ Muhammad ibn al-Tahir ibn al-'Asyur, 1997, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dar Suhnum Tunis, jil 1, h. 531.

perilaku biadab orang Yahudi adalah dimaksudkan untuk mengakui keutamaan mereka dan sebagai kabar gembira bagi orang yang soleh dari umat ini dan umat-umat sebelumnya, seperti pengikut setia (*Hawariyyun*) Nabi Isa dan mereka yang mengikuti ajaran para nabi.

Dr. Wahbah al-Zuhaili¹⁷ memberikan tafsiran ayat ini dengan menghubungkan dengan ayat sebelumnya, yaitu setelah Allah mengungkap perilaku orang Yahudi terdahulu, balasan serta tempat kembali mereka untuk dijadikan pelajaran dan peringatan bagi umat sekarang ini, Allah menyebutkan prinsip umum bagi setiap orang yang beriman; bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta beramal soleh, maka ia termasuk orang yang beruntung dan mendapatkan keselamatan, baik dahulunya mereka dari orang Islam, Yahudi, Nashrani, Sabi'in ataupun orang yang meninggalkan agama mereka dan masuk agama Islam, karena Allah telah menghapus kesalahan dan dosa mereka yang terdahulu seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

"Katakanlah kepada orang-orang kafir: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang terdahulu". (QS. 8: 83)

Ibn Taimiyah¹⁸ menyebutkan bahwa semua pengikut agama yang disebutkan oleh ayat ini selain dari agama Islam, jika mereka berpegang dengan ajaran yang dibawa oleh para nabi mereka tanpa melakukan perubahan, kemudian setelah kedatangan Islam yang dibawa oleh Muhammad s.a.w. mereka beriman dengannya, maka mereka akan mendapat pahala dua kali lipat. Beliau juga mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan sifat dan amalan baik sebagian dari mereka sehingga mereka layak untuk menerima balasan yang besar dari Allah dan sejajar dengan orang beriman dalam hal mendapat keselamatan di akhirat kelak. Di antara sifat mereka yang dipuji Allah adalah seperti yang disebut dalam dua ayat di bawah ini,

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jil. 1, h. 177-178.

¹⁸ Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abdul Him, *Daqiq al-Tafsir*, jil. 1, h. 318-319.

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahl al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, mereka menyuruh kepada yang ma[ruf], dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebaikan; mereka itu termasuk orang yang soleh”. (QS. 3:113-114)

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan”. (QS. 7:159)

Selanjutnya al-Sya'rawi memberikan penjelasan yang sangat luas berawal dari penciptaan Adam dan keturunannya yang diutus Allah untuk memakmurkan bumi dengan membawa petunjuk. Sebagai jaminannya, barang siapa yang mengikuti petunjuk Allah maka tidak akan sesat dan tidak akan celaka, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

“Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”. (QS. 20:123)

Ketika manusia mulai tergoda dengan bisikan Setan dan kesenangan dunia dengan memperturutkan hawa nafsu, maka Allah mengutus para nabi dan rasul untuk mengingatkan mereka kembali dan memberi peringatan serta kabar gembira. Kemudian muncullah umat yang kafir dengan ajaran nabi mereka seperti kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Luth, dan muncul pula beberapa agama yang masih ada pengikutnya hingga sekarang ini seperti Yahudi, Nashrani, Sabi'in dan sebagainya. Maka Allah menginginkan untuk menyatukan agama terdahulu di bawah

panji agama Islam sehingga kedudukan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. adalah untuk mensucikan agama-agama terdahulu, sehingga setiap manusia dituntut untuk hanya beriman kepada ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Sekiranya masih ada pengikut agama terdahulu sekarang ini, maka tetap mereka juga dituntut untuk mengikut dan mengimani ajaran Islam. Di sinilah peranan Islam yang menghapus semua kepercayaan dan agama terdahulu. Dan barang siapa yang masih tidak mau beriman dengan agama Islam, maka Allah akan memutuskan urusan mereka di akhirat nanti seperti yang ditegaskan dalam surah al-Hajj ayat 17, yaitu:

“Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in orang Nashrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah akan memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”. (QS. 22: 17)

Kemudian Allah hendak menghilangkan sangkaan sebagian pengikut yang masih setia mengikuti ajaran agama mereka, dengan harapan agama mereka itu dapat menyelamatkan dan memberi manfaat bagi mereka. Allah telah menetapkan satu keputusan mutlak mengenai perkara ini, yaitu hanya Islamlah jalan hidup yang diridhai dan dijadikan sebab keselamatan mereka di akhirat, seperti yang jelas dinyatakan dalam dua ayat al-Qur'an, yaitu:

“Sesungguhnya agama (yang direndah) di sisi Allah hanyalah Islam”. (QS.3:19)

“Barangsiaapa yang mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi. (QS. 3:85)

Sangatlah jelas dari penafsiran para mufassir, bahwa jaminan keselamatan hanya akan diberikan kepada penganut agama manapun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat dengan semua konsekuensi dan tuntutan ajaran Islam. Iman yang dimaksudkan di sini bukanlah seperti yang mereka coba selewengkan yaitu hanya percaya dengan agama dan ajaran masing-masing, tetapi seperti yang ditegaskan oleh al-Syaukani¹⁹ bahwa maksudnya adalah iman seperti yang dikehendaki oleh hadits Jibril yang berbunyi,

قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر
وتومن بالقدر خيره وشره^{٢٠}

“Jibril berkata: beritahukanlah kepadaku mengenai iman, Nabi bersabda: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat, serta beriman dengan qadar yang baik maupun yang buruk”.

Meskipun di dalam ayat al-Qur'an tersebut hanya disebutkan dua rukun iman saja (iman kepada Allah dan hari akhirat), namun yang dituntut daripada mereka adalah iman seperti yang diajarkan oleh Jibril dalam hadits di atas tadi. Penyebutan hanya kedua rukun iman itu merupakan kebiasaan al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah s.a.w.

Sedang seseorang itu tidaklah dikatakan beriman melainkan telah beragama Islam terlebih dahulu. Jika tidak, maka siapapun akan kehilangan kebaikan yang telah dijanjikan oleh Allah, baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Padahal Rasulullah telah menegaskan kewajiban mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh baginda bagi setiap pengikut nabi-nabi sebelum baginda. Seperti dalam salah satu sabdanya yang berbunyi sebagai berikut:

عن أبي موسى قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يسمع بي أحد من هذه الأمة ولا يهودي ولا نصراوي لا يؤمن بي إلا كان من أهل النار فقلت ما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا في كتاب الله عز وجل فقرأت فوجدت ومن يكفر به منا الأحزاب فالنار موعده وفي رواية فلم يؤمن بي لم يدخل الجنة^{٢١}

Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata, bersabda Rasulullah s.a.w.: Tidak ada seorangpun dari umat ini, tidak juga dari umat Yahudi dan Nashrani yang

¹⁹ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jil.1, h. 94.

²⁰ *Sahih Muslim*, Kitab al-Iman, jil.1, h. 37.

²¹ *Majma' al-Zawa'id*, Bab Fiman yasma'u bi wa lam yu'min bih, jil.8, h. 261. al-Haitsami menilai hadits ini sahih.

mendengar mengenai aku kemudian tidak beriman denganku melainkan ia termasuk penghuni neraka. Abu Musa berkata: apa yang disabdarkan oleh Rasulullah telah ada dalam kitab Allah. Lalu aku baca dan aku jumpai ayat yang artinya: barang siapa yang kufur dengannya dari semua golongan, maka nerakalah tempat yang dijanjikan untuknya. Dalam riwayat lain disebutkan: kemudian tidak beriman denganku, maka dia tidak akan masuk surga.

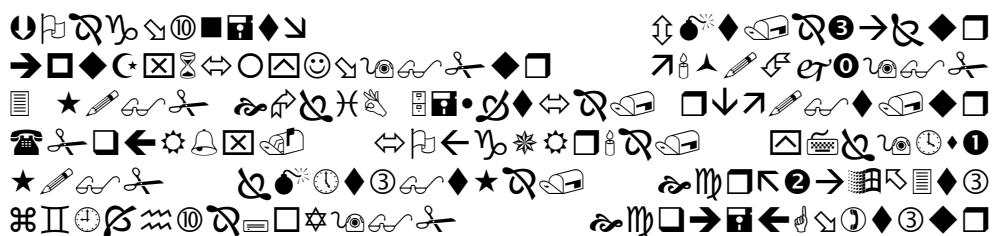
Lebih jelas dan tegas lagi seperti dalam riwayat Abu Hurairah sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسُهُ مُحَمَّدٌ بِهِ لَا يُسْمِعُ بِي أَحَدٌ مِّنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَا يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أَرْسَلْتَ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ^{٢٢}

“Dari Abu Hurairah katanya, bersabda Rasulullah s.a.w.: Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, tidak ada seorangpun dari umat ini, tidak juga daripada umat Yahudi dan Nasrani yang mendengar mengenaiku kemudian tidak beriman dengan apa yang dibawa bersamaku, melainkan ia termasuk penghuni neraka”.

Bahkan menurut pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini telah dinasakh (hapus) dengan surah Ali Imran ayat 85²³, jelas menunjukkan bahwa syarat untuk mendapatkan keselamatan adalah dengan mengikuti ajaran Islam dan meninggalkan ajaran selainnya, karena agama yang diridhai dan diakui kebenarannya hanyalah Islam. Meskipun sekiranya mereka melakukan kebaikan mengikut ajaran mereka, tetap tidak diterima selama tidak menganut agama Islam dan di akhirat nanti mereka termasuk orang yang rugi.

Berdasarkan kaidah ilmu *munasabah* ayat, maka ayat sebelum ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan jelas sekali. Sebelum ayat ini, Allah s.w.t. banyak menjelaskan keduarkaan dan kezaliman mereka yang berani membunuh para nabi Allah s.w.t. tanpa kebenaran sehingga mereka berhak dan layak untuk menerima kehinaan dan kemurkaan Allah s.w.t.. Allah s.w.t. berfirman,



²² Majma' al-Zawa'id, Bab Fiman yasma'u bi wa lam yu'min bih, jil.8, h. 262.

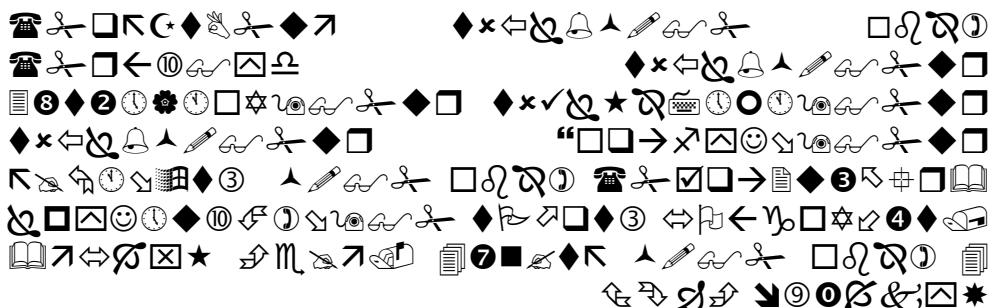
²³ Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm, al-Nasikh wa al-Mansukh fi Al-Quran al-Karim, 1406, jil.1, h. 19.



“Lalu ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Perkara ini (berlaku) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”. (QS. 2:61)

Namun jika kemudian mereka mau mengubah sikap dan perilaku mereka dengan mentaati dan mengamalkan ajaran para nabi mereka sebelum kedatangan Nabi Muhammad, atau mereka beriman dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. setelah kedatangannya, maka Allah s.w.t. akan memberikan mereka ampunan dan ketenangan serta keselamatan sepertimana yang akan diperolehi oleh orang yang beriman.

Sebenarnya secara sepintas ayat 62 surah al-Baqarah mengisyaratkan persamaan semua pengikut agama di hadapan Allah pada hari kiamat, namun kemosyikilan itu terjawab sendiri dengan ayat 17 surah al-Hajj yang menegaskan perbedaan kedudukan mereka di akhirat nanti. Sehingga kedudukan ayat ini sebagai penafsir ayat 62 surah al-Baqarah. Allah s.w.t. berfirman,



“Sesungguhnya orang yang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in orang Nashrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah s.w.t. akan memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. 22:17)

Jelas sekali tafsiran ayat ini menyebutkan bahwa kesemua enam agama yang disebut dalam ayat ini terbagi kepada dua, yaitu satu agama untuk Allah s.w.t. (yang diridhai-Nya) dan lima agama lainnya adalah untuk Setan. Maka Allah s.w.t. akan memisahkan dan membedakan mereka

²⁴ Al-Quran, al-Baqarah, 2:61.

pada hari kiamat dari segi keadaan dan tempat mereka sehingga tidak mungkin mereka mendapatkan balasan yang sama²⁵.

Abu Su'ud menyebutkan bahwa Allah s.w.t. akan menetapkan keputusan di antara agama orang beriman dan kelima agama yang bersepakat dalam kufur, yaitu dengan memberikan balasan yang baik kepada agama orang beriman dan sebaliknya memberikan hukuman dan azab yang berat ke atas pengikut agama lainnya.

Dalam ayat lain Allah s.w.t. mengungkap dan sekaligus membantah anggapan masing-masing dari pengikut Yahudi dan Nashrani bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga. Yang demikian ini hanyalah angan-angan mereka tanpa bukti dan *hujjah* yang benar. Padahal sebaliknya, hanya mereka yang berserah diri kepada Allah s.w.t. dengan sebenarnya dan mengikuti ajaran serta petunjuk Rasul-Nya saja yang akan mendapatkan ketenangan dan keselamatan di akhirat, firman Allah s.w.t.:

“Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata: sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang (yang beragama) Yahudi dan Nashrani. Demikianlah itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: tunjukkan kebenaranmu jika kami adalah orang yang benar. (tidak demikian) dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah s.w.t., sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhan dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. 2:111-112)

Dilihat dari sebab turun ayat ini pula jelas menunjukkan bahwa hukum ayat ini berlaku bagi barang siapa saja yang dahulunya kafir, baik orang Yahudi, Nashrani maupun Sabi'in kemudian beriman kepada Allah s.w.t. dan hari kiamat. Sedangkan mereka yang tetap dalam agamanya dan tidak mau memeluk Islam, maka tidak berlaku balasan seperti yang

²⁵ Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, jil.3, h. 98.

disebut dalam ayat ini. Syaikh Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali²⁶ menyebut riwayat yang dikeluarkan oleh al-Wahidi dari Mujahid yang berbunyi,

عن مجاهد قال لما قص سلمان الفارسي على رسول الله صلى الله عليه وسلم قصة أصحابه الذين كان يتبعهم معهم قال هم في النار قال سلمان فأظلمت علي الأرض فنزلت قال فكائما كشف عني جبل

“Diriwayatkan dari Mujahid berkata, ketika Salman al-Farisi menceritakan kepada Rasulullah s.a.w. kisah sahabat-sahabatnya yang dahulunya dia beribadah bersama mereka, Nabi bersabda: mereka dalam neraka. Salman berkata: tiba-tiba bumi menjadi gelap bagiku sehingga turun ayat ini, kemudian seolah-olah gunung diangkat dariku.”

Dalam riwayat al-Thabari²⁷ disebutkan bahwa setelah turun ayat ini, Rasulullah s.a.w. memanggil Salman al-Farisi dan bersabda kepadanya: "Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat-sahabat kamu. Barang siapa di antara mereka yang berpegang dengan agama Nabi 'Isa sebelum datangnya Islam, maka ia berada dalam kebaikan. Namun barang siapa yang mendengar mengenai kedatanganku kemudian tidak beriman denganku, maka ia sungguh telah celaka".

Bahkan dalam riwayat al-Thabari²⁸ yang lain dinyatakan bahwa setelah turun ayat 62 surah al-Baqarah, turunlah ayat yang menegaskan tidak diterimanya agama lain selain dari agama Islam, seperti yang berlaku ke atas Tumah ibn Ubairiq dari kabilah al-Aus yang keluar (murtad) dari Islam dan kembali kepada orang kafir Mekah. Ayat yang dimaksud adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

“Barangsiaapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.” (QS. 3:85)

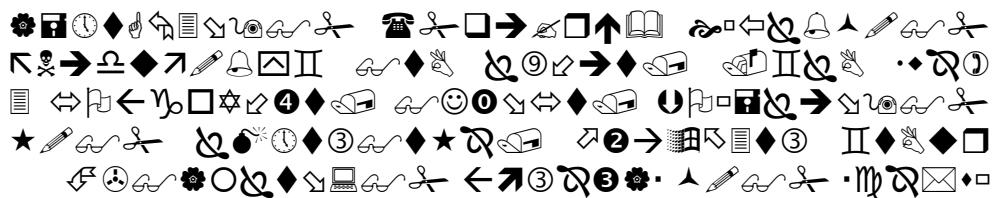
Ada lagi ayat lain yang semakna dengan ayat di atas, yaitu firman Allah S.W.T.:

★  ⑨                            <img alt="square icon" data-bbox="16755 115 1

²⁶ Shihab al-Din Ahmad ibn Ali, *al-Ujab fi bayan al-Asbab*, 1997, jil.1, h. 255.

²⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jil.1, h. 321.

²⁸ *Ibid*, *jil.3*, h. 339.



“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang yang telah diberi al-Kitab melainkan sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah s.w.t. sesungguhnya Allah s.w.t. sangat cepat hisab-Nya.” (QS. 3:19)

Demikian jelas kandungan dua ayat di atas bahwa hanya Islam agama yang benar dan diridhai di sisi Allah s.w.t. Sedangkan agama yang lain adalah salah dan orang yang masih mengamalkan ajaran ini setelah kedatangan Islam akan menerima kerugian karena amalan mereka adalah sia-sia belaka. Firman Allah s.w.t.,



“Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. 25:23)

Apabila betul semua agama itu sama seperti yang mereka sampaikan dalam berbagai idenya, maka untuk apa Allah s.w.t. menciptakan surga dan neraka jika pada akhirnya semua masuk ke dalam surga. Padahal diciptakannya surga dan neraka bermaksud bahwa mesti ada dari kalangan manusia yang masuk ke dalam salah satu tempat tersebut, meskipun bukan merupakan hak seseorang untuk menentukan orang lain masuk ke dalam surga ataupun neraka karena itu hanyalah hak mutlak Allah s.w.t., akan tetapi setidaknya penciptaan kedua tempat tersebut memberikan pemahaman yang kuat bagi manusia bahwa setiap manusia yang beriman dengan sebenar-benar iman kepada Allah s.w.t., kepada para Malaikat, para Rasul dan hari Kiamat maka dia akan dimasukkan ke dalam surga, manakala mereka yang ingkar dan kufur akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kemudian apabila kita perhatikan sebenarnya pemahaman pluralisme ini tidak pernah wujud, karena bagi seorang Muslim yang sentiasa melaksanakan shalat lima waktu, maka sekurang-kurangnya dia telah membaca surah al-Fatihah sebanyak 17 kali, dan salah satu ayat yang terkandung di dalamnya adalah permohonan seorang hamba kepada Allah s.w.t. agar diberikan petunjuk kepada jalan yang lurus yaitu jalan

orang yang diberi nikmat hidayah oleh Allah s.w.t., ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang yang Engkau telah kurniakan nikmat kepada mereka bukan jalan orang yang Engkau telah murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.” (QS. 1: 6-7)

Sebenarnya memahami suatu permasalahan tidak akan sempurna, bahkan boleh jadi keliru dan menyimpang jika hanya tertuju kepada satu atau dua ayat yang membahas permasalahan itu karena cara demikian ini hanya akan menghasilkan pemahaman yang tidak sempurna. Terlebih lagi apabila analisa itu dilakukan lepas dari konteks munasabah ayat, sebab turun ayat, penafsiran Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya.

Kesimpulan

Bawa Islam tegas mengakui Pluralitas (Keberagaman) namun bukan Pluralisme jika yang dimaksud adalah menganggap semua agama sama dan akan selamat. Keberagaman sendiri telah diakui dalam al-Qur'an sebagai sebuah keniscayaan, karena Allah menciptkan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun perhatikanlah bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertaqwa artinya mereka yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar keimanan serta beriman dengan sisa rukun iman yang ada.

Oleh karena itu pemahaman Pluralisme dalam konteks semua agama sama dan akan selamat jelas bertentangan dengan firman Allah swt itu sendiri, maka sikap kita sebagai seorang muslim meyakini bahwa satu-satunya Agama yang diterima oleh Allah swt hanyalah Islam walau kita menyadari di sekeliling kita banyak agama selain Islam, namun harus ditanamkan dulu dalam keyakinan kita bahwa terkait dengan kebenaran Agama di sisi Allah hanyalah Islam, sambil kita tetap mengakui adanya keragaman sebagai ladang untuk kita berdakwah dan menyebarkan kebenaran.

Penafsiran al-Qur'an yang benar adalah yang memenuhi syarat penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ahli tafsir yang mu'tabar, bukan penafsiran yang serampangan dan terkesan dipaksakan untuk memenuhi kehendak nafsu semata, apalagi jika penafsiran itu berlandaskan kepada metodologi yang bukan berasal dari tradisi keilmuan Islam.

Maka jika metodologi penafsiran saja sudah berbeda, tentunya hasil dan kesimpulan yang didapat juga akan berbeda, di sinilah perlu ada rujukan utama dan seragam dalam penafsiran satu ayat apalagi yang berkaitan dengan akidah agar umat mendapatkan kepastian hukum yang jelas dan tidak keluar dari nilai-nilai kebenaran yang telah disepakati.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Depag RI, 1985/1986.
- Abu 'Abdullah, Al-Qurtubi Muhammad ibn Muhammad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1387/1967.
- Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1417/1997.
- Al-Haitsami, 'Ali ibn Abi Bakr. *Majma' al-Zawa'id*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1407 H.
- Al-Jawzi, 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1404.
- Al-Nasafi. 'Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Tafsir al-Nasafi*. t.tp. t.pt. t.th
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412/1992.
- Al-Wahidi, 'Ali ibn Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- _____. Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1423/2002.
- Ibn 'Asyur, Muhammad ibn al-Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Suhnun, 1997.
- Ibn Katsir, Isma'il. 1414/1993. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Cet. ke-7. Kairo: Dar al-Hadits.
- ibn Muhammad, Al-Baidhawi 'Ali Abdullah. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Tafsir al-Baidhawi)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1416/1996.
- Ibn Muhammad, Al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali. *Fath al-Qadir: al-Jami' Bain Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah fi 'Ilm al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Hadits, 1413/1993.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *Daqa'iq al-Tafsir*. Damascus: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1404 H.
- _____. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*. Cet. ke-2. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1392/1972.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- _____. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Sirri, Mun'im A. *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina & The Asia Foundation, 2003.

Tim Penyusun, *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 2002.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 2003.